

## URGENSI RETORIKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PERSEPSI MASYARAKAT

Suardi

Dosen Tetap Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Jl. Soebrantas km 15 No. 155 Pekanbaru, 28293  
Email: suardi.mikom@gmail.com

### Abstract

*Retorika intinya merupakan penggunaan kata-kata dan bicara baik dan efektif. Bicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling esensial. Salah satu anugerah paling besar yang diberikan Tuhan kepada Manusia. Islam sendiri, memerintahkan untuk bicara baik.*

*Dalam perkembangannya, retorika kini lebih kepada sebuah ilmu. Tidak lagi hanya berlandaskan pada metode-metode kohersif atau asumsi. Retorika, seperti disiplin yang lain, dirumuskan dari hasil penelitian empiris. Artinya, kebenaran dalam retorika modern merupakan kebenaran ilmiah. Dimana kebenaran yang sesuai dengan fakta dan mengandung isi pengetahuan*

*Mencermati persepsi negatif retorika disebagian kalangan masyarakat saat ini, jika kita mau jujur akar permasalahannya tak terlepas dari kondisi sebagian masyarakat kita dan praktisi retorika itu sendiri. Sebagian masyarakat kita masih ternina bobokkan dengan kata-kata manis menyentuh hati, terpesona dengan argumen dan gagasan yang hanya sebatas silat lidah dan terpukau dengan penampilan atraktif dan kata berapi-api.*

*Para praktisi retorika lebih kepada menjadikan retorika sebagai metode kohersif salah satunya dalam bentuk usaha pencapaian tujuan, meskipun harus mengumbar kebohongan. Padahal ini sebenarnya merupakan pola-pola dari retorika klasik, yang telah lama ditinggalkan.*

**Keyword** *Retorika, Islam dan Persepsi Masyarakat*

### Pendahuluan

Dalam kuliah Retorika Tahun Akademik 2016/2017, bersama para mahasiswa Prodi Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, saya pernah bercerita tentang pengalaman saya mempelajari

cara membobol kunci sepeda motor dalam tiga menit. Tak pelak lagi, semua mahasiswa dikelas saat itu jadi protes. Karena menganggap itu merupakan pengetahuan yang buruk, dan tak layak dipelajari oleh seorang pendidik seperti saya.

Namun setelah saya ceritakan bagaimana prosesnya, salah satunya menggunakan semprotan cairan Soda api dan bagaimana mengantisipasi, serta kriteria sepeda motor apa saja yang paling mudah dibuka kuncinya, mereka semua terperangah. Apalagi saat itu pencurian sepeda motor tergolong marak di UIN Suska Riau, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Alih-alih memprotes, akhirnya mereka malah berterimakasih dengan pengetahuan yang saya sampaikan. bahkan mereka sangat setuju dengan argumen yang saya sampaikan bahwa ternyata tak ada pengetahuan yang salah. Tinggal bagaimana kita memandangnya, dan untuk tujuan apa. Artinya kesalahan itu terjadi sebenarnya hanyalah pada manusianya, yang menggunakan pengetahuan itu untuk tujuan yang salah. Begitu juga halnya dengan Retorika, yang sebagian mahasiswa dan masyarakat kita menganggap ilmu dan pengetahuan yang tak penting di pelajari. Karena Retorika hanya dilihat sebagai ilmu bersilat lidah dan mengumbar kebohongan. Retorika dari kacamata komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada orang banyak.

Sebagai sebuah ilmu bicara, bagi sebagian besar masyarakat kita masih memandang Retorika hanya kemampuan "bersilat lidah" yang tidak mengacu pada kebenaran. Mengelaborasi YB Mangun Wijaya, Jalaluddin Rakhmat (2008) menulis, bahwa banyak orang keliru menganalisis seolah-olah kemajuan dunia Barat bertopang primer pada matematika, fisika atau kimia. Namun, bila kita mau lebih dalam menyelami, maka kita akan melihat bahwa kemampuan luar biasa dunia Barat tak lepas dari Retorika. Dimana jika ditelusuri dengan seksama,

dalam hal ilmu-ilmu alam mengandaikan dahulu dan berpijak pada kultur berabad-abad pendidikan bahasa. Semuanya berakar pada filsafat Yunani yang bertumpu pada retorika.

Sayangnya, meski retorika begitu substansial bagi dunia Barat, namun di Indonesia justru masih di pandang sebelah mata. Menurut Jalaluddin Rakhmat retorika masih disudutkan pada pojok kecil di Fakultas sastra dan pojok lebih kecil lagi di Fakultas Komunikasi. Ini amat terkait dengan persepsi negatif masyarakat kita terhadap Retorika.

Padahal di Amerika Serikat, Jalaluddin Rakhmat melihat betapa Retorika ditempatkan dalam posisi yang sangat penting. Sampai-sampai pada tingkat undergrad, retorika diajarkan sebagai matakuliah wajib untuk mahasiswa apapun. Pada tingkat Pascasarjana, setiap mahasiswa harus melakukan persentasi dan amat menuntut kemampuan retorika. Walaupun Retorika sendiri di Amerika belakangan juga dikenal sebagai "speech communication" atau lebih dikenal sebagai "Public Speaking".

Seiring dengan itu, dari perspektif agama yang terangkum dalam berbagai literatur Komunikasi Islam, didapati setidaknya enam jenis anjuran terkait kaidah berbicara atau yang disebut "Qaulan". Salah satunya adalah *Qaulan Ma'rufa*, artinya perkataan yang baik. Perkataan atau berbicara baik tersebut dapat diklarifikasi sebagai ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Dengan demikian, Islam sendiri sebenarnya malah menganjurkan retorika, dalam bentuk perkataan dan berbicara baik.

Dari latarbelakang yang penulis sampaikan diatas, maka didapatkan rumusan masalahnya adalah *Pertama*, Bagaimana substansi retorika hingga menjadi salah satu pengetahuan yang penting untuk dipelajari dan bagaimana pula retorika dalam perspektif Islam?, *Kedua*, Mengapa sebagaimana masyarakat kita berpersepsi negatif terhadap retorika?

### Pengertian Retorika

Secara etimologi istilah *Retorika* salah satunya dapat ditemukan dalam perbendaharaan bahasa Inggris yakni *rhetoric* yang artinya kepandaian berbicara atau berpidato (Echols, 1975:485). Kemudian dikenal pula istilah *Public speaking* yang artinya sama dengan retorika, yakni berbicara atau berpidato di depan umum dengan prinsip menggunakan segala teknik dan strategi komunikasi demi berhasilnya mempengaruhi orang banyak (Carnegie, 2013: 11). Retorika dan *public speaking* merupakan cara berbicara efektif, yang perlu di pelajari ketika anda membutuhkannya. Untuk bisa mempengaruhi orang atau orang-orang lain dalam arti mengubah sikap, sifat, pendapat, dan tingkah laku orang atau orang-orang lain itu; berawal 3000 SM (Devito, 1984: 3).

Pakar komunikasi Hornby dan Pranwell (1961:364) mengemukakan retorika sebagai seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan, maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan. Webster's *Tower Dictionary* (1957): 230) menyatakan *rhetoric* sebagai seni menggunakan bahasa secara efektif. Sementara dalam bahasa Belanda ditemukan istilah *retorica* sebagai

ilmu pidato dalam arti pemakaian kata-kata dengan gaya yang indah (Wojowasito, (1981): 541).

Kustadi Suhandang dalam bukunya *Retorika strategi Teknik dan Taktik Pidato* mengemukakan Retorika tidak terbatas pada penyampaian pesan secara lisan saja melainkan juga tertulis, maka menurut Kustadi kegiatan retorika lebih luas ketimbang *public speaking* yang memiliki pengertian terbatas pada berbicara di depan publik saja. Karena itu pula metode komunikasi yang bisa digunakan dalam aktivitas retorika, tentu saja tidak terbatas auditif saja melainkan juga menggunakan metode visual maupun audio visual. Demikian juga gaya penyampaian yang tidak hanya penyampaian secara lisan saja, melainkan juga pada penyajian secara tertulis (Kustadi Suhandang, 2009:26).

### Substansi Retorika

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa retorika intinya merupakan penggunaan kata-kata dan bicara baik dan efektif. Bicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling esensial. Salah satu anugrah paling besar yang diberikan Tuhan kepada Manusia. Menurut para pakar komunikasi, rata-rata orang mengucapkan delapan belas ribu kata setiap hari (Larry King, Bill Gilbert; xv).

Bahkan dalam perspektif Islam, Tuhanlah yang mengajari kita bicara, dengan kemampuan berbahasa yang dianugerahkanNya kepada kita. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman: 1-4 disebutkan,

"Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia

menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai bicara”.

Bicara telah menjadi salah satu sifat dasar manusia. Namun bukan berarti kita tak perlu mengembangkan dan mempelajarinya. Retorika merupakan salah satu bentuk elaborasi bicara, dalam mencapai tujuan yang lebih luas.

Retorika biasanya kita anggap negatif, seolah-olah retorika hanya seni propaganda saja, dengan kata-kata yang bagus bunyinya tetapi disangsikan kebenaran isinya. Padahal arti asli retorika jauh lebih mendalam, yakni pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan citarasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran. *To be victorious in the battle of minds*. Retorika merupakan perpaduan serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan bicara.

Dalam perkembangannya, retorika kini lebih kepada sebuah ilmu. Tidak lagi hanya berlandaskan pada metode-metode *kohersif* atau asumsi. Retorika, seperti disiplin yang lain, dirumuskan dari hasil penelitian empiris. Artinya, kebenaran dalam retorika modern merupakan kebenaran ilmiah. Dimana kebenaran yang sesuai dengan fakta dan mengandung isi pengetahuan

Oleh karena itu, retorika menurut Jalaluddin Rakhmat seharusnya menjadi mata ajaran poros demi emansipasi manusia menjadi tuan dan puan. Retorika membebaskan anda dari posisi budak; mengangkat Anda menjadi tuan dan Puan. Dengan senjata, para tuan dapat menguasai tanah dan negara. Dengan Retorika, para pemimpin dapat menaklukkan hati dan jiwa.

## Pentingnya Penguasaan Retorika

Tak dipungkiri Jika kita melihat sejarah Dunia, kepandaian berbicara atau berpidato merupakan salah satu instrumen utama untuk mempengaruhi massa. Tak heran menguasai keterampilan berbicara menjadi alasan utama keberhasilan para tokoh terkenal dunia. Sebut saja seperti halnya Demosthenes, Socrates, J. Caesar, St. Agustinus, St. Ambrosius, Martin Luther, Martin Luther King, J.F Kennedy, Soekarno dan lain-lain. Bahkan nabi besar Muhammad SAW, merupakan sosok yang piawai dalam retorika. Menurut penulis, secara teori, hal tersebut didasari faktor-faktor antara lain:

## Kekuatan Dahsyat Retorika

Seorang peneliti dari Hado Institute di Tokyo, Jepang, Dr. Masaru Emoto, pada tahun 2003 silam berhasil mengungkap temuan yang cukup menggemparkan. Melalui pengamatannya terhadap lebih dari dua ribu foto kristal air yang dikumpulkan dari berbagai penjuru dunia, diambil dari alat foto berkecepatan tinggi temuannya, emoto dan seorang temannya Kazuya Ishibashi (seorang ahli sains yang mahir menggunakan mikroskop) menemukan bahwa partikel molekul air ternyata bisa merespon kata-kata.

Kata-kata ataupun kalimat yang diucapkan manusia, berpengaruh terhadap klusterisasi molekul air yang terbentuk oleh adanya ikatan hidrogen. Artinya, lewat penemuan emoto, ternyata air bisa merespon pesan lewat kata-kata. (*the True Power Of Water*, edisi terjemahan, publising 2006). Bahkan dalam bukunya yang lain, *The Hidden*

Message in Water”, Massaru Emoto mengatakan, air seperti pita magnetik atau compact disk.

Air dapat mengenali kata tidak hanya sebagai sebuah desain kalimat apa adanya, tetapi dapat memahami makna kata tersebut. Saat air diucapkan sebuah kata dalam kalimat, air akan meresponnya dengan membentuk kristal melalui partikel-partikel didalam air. Jika kata positif yang diucapkan, maka kristal di air akan membentuk laksana bunga merekah yang sedang mekar luar biasa. Seakan menggambarkan ekspresi kenikmatan dan kegembiraan yang menawan. Sebaliknya, jika kata-kata negative yang diucapkan, akan direspon seperti pecahan kristal yang tak beraturan.



Gambar pola air saat diungkapkan kata-kata baik dan buruk

Disisi lain, penemuan diatas menggiring kita pada sebuah kesimpulan bahwa pengaruh bicara begitu dahsyat. Karena hampir sebagian besar mahluk hidup dimuka bumi ini didominasi unsur air, yang tentu saja sangat reaktif terhadap kata-kata. Kata-kata bisa membawa dampak positif, sekaligus dampak negatif. Manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, 70 persen bagian tubuhnya terdiri dari unsur air. Konsekuensi logisnya tentu saja, manusia

sangat sensitif dan reaktif terhadap kata-kata atau bicara.

Untuk itu Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa lepas dari kemampuan berbicara dan retorika yang merupakan bagian Komunikasi. Bahkan sampai kapan pun, dalam profesi apapun kemampuan bicara dan retorika harus senantiasa diasah. Baik dalam meraih tujuan dalam konteks efektifitas Komunkasi dilingkungan masyarakat, maupun menuju kematangan kepribadian ditengah masyarakat.

Sebaliknya, Bicara buruk pun bisa membawa dampak besar bahkan berujung pada kematian. Banyak kejadian yang diberitakan diberbagai media massa, kasus pembunuhan terjadi karena berpangkal pada bicara buruk. Sebut saja salah satunya kasus yang menimpa wanita cantik bernama Alfi Alfisyahrin yang ditemukan tewas dirumah kosnya di kawasan Tebet Jakarta Selatan (10/4).

Seperti diberitakan JPNN (15/4/2015) lalu, ternyata penyebabnya karena hal sepele. Setelah pelakunya MRS berhasil diringkus, di depan penyidik Polda Metro Jaya MRS mengaku nekat membunuh wanita cantik yang sering dipanggil Tata Chubby itu hanya karena ucapan korban yang mengatakan MRS badannya bau. Merasa tersinggung, MRS pun saat itu langsung menyumpal mulut Alfi dengan kaos kakinya dan mencekik leher korban hingga tewas.

Bahkan tidak hanya manusia, konon pohon pun bisa mati karena terus-menerus diteriaki perkataan-perkataan buruk. Seperti yang pernah dimuat dalam sebuah artikel di situs kompas.com, tentang tradisi unik sebuah suku primitif di kepulauan Solomon. Dimana kehidupan suku pedalaman di pulau ini masih tergantung pada hasil hutan

terutama pepohonan. Berikut kutipan artikelnya:

*“Disebuah wilayah kepulauan Solomon, yang letaknya di Pasifik Selatan memiliki tradisi yang aneh sekaligus unik dalam membunuh pohon yang besar yang akan mereka tebang, jika ada pohon besar yang sulit ditebang dengan kampak maka pohon tersebut akan diteriaki sambil dihina beramai-ramai. Teriakan yang dilakukan oleh masyarakat Solomon kepohon besar ini, adalah agar pohon besar tadi cepat mati dan mudah diolah untuk diambil kayunya*

*Ketika ada sebuah pohon besar yang sulit ditebang, maka satu orang yang memiliki keberanian tinggi akan menaiki pohon tersebut hingga sampai puncaknya, orang yang berada di puncak ini akan menjadi pemimpin bagi orang yang ada di bawah pohon yang sudah berkumpul untuk meneriaki dan memaki pohon besar tadi.*

*Nantinya orang yang ada dipuncak pohon ini akan berteriak sekeras kerasnya dengan nada hinaan terhadap pohon besar ini dan akan diikuti oleh orang-orang yang ada di bawah pohon tadi.*

*Mereka akan menghina dan meneriaki pohon besar ini selama 40 hari secara berturut-turut dan hasilnya setelah 40 hari pohon besar dan kokoh ini akan mulai layu dan akhirnya mati. Setelah mati maka masyarakat akan mudah menumbangkan pohon besar tadi.*

*Masyarakat Solomon percaya dengan nada makian dan hinaan yang diucapkan dengan keras maka perlahan-lahan akan membunuh roh*

*yang ada di dalam makhluk hidup termasuk roh yang ada di dalam pohon besar sekalipun”. (sumber, The read Forum Kompas 925)*

## **Retorika Menentukan Kematangan Kepribadian, Citra diri dan Sosial**

Motivator sekaligus penulis buku kenamaan asal Amerika Earl Ninghtingale mengungkapkan “Sayang sekali tak banyak yang memahami bahwa kemampuan kita bertutur kata menentukan tempat kita pada piramida sosial”. Hal itu menjadi masuk akal ketika berdasarkan sejumlah penelitian Komunikasi, bicara bisa mencerminkan kepribadian seseorang. Karena berbicara juga terkait dengan faktor-faktor seperti citra diri, pengalaman dan situasi, serta bagaimana orang-orang yang menjadi mitra komunikasi kita memberikan pengaruh maupun penilaian kepada kita.

Komunikasi dengan salah satu bentuknya berbicara, diperlukan terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri. Membangun kontak sosial dengan orang-orang sekitar, mempengaruhinya agar ikut merasakan, berpikir, bahkan berperilaku seperti yang kita inginkan. (Thomas M. Scheidel dalam Dedy Mulyana, 2007; 27).

Para pakar Komunikasi lainnya meskipun dikemukakan dalam konteks dan fungsi yang berbeda-beda, namun intinya mereka rata-rata sependapat bahwa berbicara mempunyai pengaruh pada identitas dan citra diri seseorang. Judy C Person dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik,

meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan kita disuatu masyarakat

### Retorika sebagai Prasyarat Kesuksesan Akademik, dan Pekerjaan

Richar West dan Lynn H. Turner dalam buku pengantar teori Komunikasi terkait Retorika. Dimana mempelajari retorika dan komunikasi secara umum sangat penting di Amerika Serikat untuk beberapa alasan. pertama Sherwyn Morrall, Micheal Osborn, dan Judy Pearson (2000) mengamati bahwa “kompetensi dalam komunikasi lisan-dalam berbicara dan mendengar merupakan prasyarat bagi kesuksesan akademik, personal dan profesional seorang mahasiswa dalam hidupnya.

kedua, dalam *10 Things Employers Want You to Learn in College (10 Hal yang Diinginkan Para Atasan untuk Anda Pelajari semasa Kuliah)*, William Coplin menulis bahwa keahlian bicara dan komunikasi secara umum, sangat penting dalam mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan. (Richar West dan Lynn H. Turner, edisi 3 2008:4)

### Lebih Akrab dan Manusiawi

Seperti dikemukakan Richar West dan Lynn H. Turner, dalam bukunya *pengantar teori Komunikasi*, bahwa komunikasi lisan cenderung lebih memungkinkan komunikator melakukan pendekatan lebih akrab dan manusiawi.

(Richar West dan Lynn H. Turner, edisi 3 2008:9)

Hal ini seakan terbukti, dalam salah satu peristiwa yang pernah penulis alami tahun 2002 lalu. Semasa menjalani profesi sebagai seorang Jurnalis, ada seorang pejabat pemerintahan Provinsi Riau yang terkenal sangat tertutup saat memberikan informasi dan sangat menjaga jarak dengan wartawan. Oleh redaksi buletin tempat saya bekerja, saya pun di tugasi untuk mewawancarainya. Melalui pendekatan kearaban dan manusiawi dalam bicara, saya justru menemukan bahwa sosok pejabat tersebut merupakan narasumber yang asyik untuk diwawancarai.

Saat akan memulai wawancara, saya melihat sebuah foto anaknya yang terpajang dimeja kerjanya. Saya pun menanyakan seputar anaknya, yang memang sangat mirip dengan sang pejabat tersebut. Seketika itu juga suasana seakan menjadi cair, dan saya mulai menemukan sosok pejabat yang sangat hangat, akrab dan manusiawi. Selanjutnya terjadi pembicaraan panjang lebar yang cukup akrab. Bahkan sejak itu pejabat tersebut menjadi narasumber setia saya, yang sering menelpon saya jika ada informasi-informasi penting.

### Retorika Klasik Sebagai “Ilmu Silat Lidah” (465 SM)

Dari berbagai literatur, uraian sistematis retorika pertamakalinya tercatat pada orang-orang Syracuse, sebuah koloni Yunani di pulau Sicilia. Koloni ini diperintah para Tirani, dengan kesewenang-wenangan menggusur dan mengambil alih tanah-tanah rakyat. Hingga akhirnya terjadi perlawanan

rakyat, dimana puncaknya kira-kira 465 SM, rakyat melancarkan Revolusi dan berhasil menumbangkan pemerintahan yang diktator. Ketika demokrasi ditegakkan, sebagai konsekuensi, pemerintah mengakomodir keinginan rakyat untuk mengembalikan tanah-tanah yang diambil alih pemerintah sebelumnya, kepada pemiliknya yang sah.

Banyaknya tuntutan dan klaim dari rakyat terhadap tanah-tanah yang hendak dikembalikan, ternyata menimbulkan permasalahan tersendiri. Dikarenakan pada masa itu, belum dikenal adanya sertifikat tanah seperti sekarang. Akhirnya dikeluarkan kebijakan, untuk mengambil haknya pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan melalui kemampuan bicara. Celakanya, seringkali para pemilik sah tanah-tanah di pulau Sicilia tak berhasil memperoleh kembali tanahnya. Hal ini hanya dikarenakan ia tak pandai bicara, untuk meyakinkan dewan juri di pengadilan.

Dari sinilah cikal bakal Retorika muncul. Untuk membantu orang memenangkan haknya di pengadilan, Corax menulis makalah retorika. Makalah tersebut diberi nama *Techné Logon* (Seni kata-kata). Dalam makalah itu Corax bicara tentang “teknik kemungkinan”. Dalam teknik ini, Bila tidak dapat memastikan sesuatu, mulailah dari kemungkinan umum. Sepertihalnya ketika orang kaya dituntut di pengadilan karena mencuri. Maka dalam teknik ini, mungkinkah orang yang berkecukupan mengorbankan kehormatan dengan mencuri?. Padahal, si kaya selama ini tak pernah dituntut di pengadilan karena mencuri. Lalu ketika seorang miskin, diajukan ke pengadilan karena kasus pencurian untuk kedua kalinya. Muncul

pertanyaan, mungkinkah orang yang pernah dihukum karena kasus pencurian akan melakukannya lagi?. Mana mungkin ia berani melakukan pekerjaan yang sama. Akhirnya, retorika memang mirip “ilmu silat lidah”. Dimana kebenaran belum menjadi tujuan, melainkan hanya anggapan dan asumsi.

Namun disamping teknik kemungkinan, Corax meletakkan dasar-dasar organisasi pesan. Corax membagi pidato pada lima bagian. yakni, *Pembukaan, uraian, argumen, penjelasan tambahan, dan kesimpulan*. Namun demikian Jaluddin Rakhmat dalam bukunya *Retorika Modern* berpendapat dari sini para ahli Retorika kemudian mengembangkan organisasi pidato (Jalaluddin Rakhmat (2008); hlm 3).

### Retorika Klasik Sebagai Kata-kata Indah Menyentuh Hati (427 SM)

Perkembangan retorika klasik selanjutnya masih di pulau Sicilia, tepatnya di wilayah Agriterum. Sperti ditulis Jaluddin Rakhmat dalam bukunya *Retorika Modern* Dipelopori Empedocles seorang filosof, mistikus, politikus dan sekaligus orator yang hidup pada (490-430 SM). Sebagai filosof Empedocles pernah berguru pada Pythagoras dan menulis *The Nature of Things*. Sebagai mistikus Empedocles dikenal dengan pemikirannya, bahwa setiap orang bisa bersatu dengan Tuhan bila ia menjauhi perbuatan tercela. Sebagai politikus, Empedocles tercatat memimpin pemberontakan untuk menggulingkan aristokrasi dan kekuasaan diktator pada masa itu. Sedangkan sebagai orator menurut Aristoteles dalam bukunya tentang retorika, Empedocles lah yang

pertamkali mengajarkan prinsip-prinsip retorika yang pernah dijual Gorgias kepada penduduk Athena yang membuat Gorgias berpengaruh dan dikenal.

Dari sinilah kisahnya bermula, ketika Gorgias tahun 427 SM dikirim sebagai duta ke wilayah Athena. Athena saat itu, sedang tumbuh sebagai negara yang kaya. Athena kebanyakan dihuni kelas pedagang kosmopolitan yang berpikiran lebih maju, terbuka pada gagasan-gagasan baru. Dimana di Dewan Perwakilan Rakyat, di pengadilan, orang memerlukan kemampuan berpikir jernih dan logis serta berbicara jelas dan persuasif.

Gorgias melihat dan mengambil peluang ini, dengan mendirikan sekolah retorika. Gorgias menekankan dimensi bahasa puitis dan teknik berbicara *impromptu*. Bersama Protagoras dan pengikutnya, mereka berpindah dari satu kota ke kota lain untuk mengajarkan teknik Retorika.

Prithagoras menyebut kelompok mereka sebagai *shophistai*, guru kebijaksanaan. Kemudian oleh para sejawat disebut sebagai kelompok *Shopis*. Kelompok ini berjasa mengembangkan retorika dan mempopulerkannya. Bagi kelompok *Shophis* retorika bukan hanya ilmu pidato, namun meliputi pengetahuan sastra, gramatika, dan logika. Bagi mereka rasio tidaklah cukup untuk meyakinkan orang, untuk itu diperlukan teknik-teknik memanipulasi emosi dan menggunakan prasangka untuk menyentuh hati audien.

### Retorika Klasik Dari Pertunjukan Atraktif Hingga Bicara Keras Berapi-api

Kaum Shopis telah menjadikan retorika populer dan sangat diminati. Bahkan abad keempat sebelum masehi, disebut para sejarawan sebagai abad retorika. Dimasa inilah jago-jago pidato muncul pada pesta Olimpiade, digedung dewan perwakilan dan di pengadilan. Bahkan saking masyarakat saat itu menikmati retorika, retorika ditampilkan di pusat-pusat keramaian. Sering di gelar adu pidato yang disaksikan banyak orang. Saat itulah muncul orator-orator hebat, seperti diantaranya Demosthenes dan Isocrates.

Berbeda dengan Gorgias, Demosthenes mengembangkan gaya bicara yang tidak mementingkan keindahan, tetapi jelas dan keras. Menggabungkan narasi dan argumentasi, dengan sangat memperhatikan cara penyampaian. Menurut Will Durant dalam bukunya *The Story of Civilization*, Demosthenes yang telah meletakkan pidato pada akting (*hypocrisis*). Sebagai orator, Demosthenes berlatih pidato dengan sabar, dengan mengulang-ulangnya di depan cermin. Bahkan diceritakan Demosthenes sempat membuat gua pesembunyian tempatnya berlatih selama berbulan-bulan. Saat tampil berpidato, Demosthenes melengkungkan tubuhnya, bergerak berputar, meletakkan tangan diatas dahi seperti layaknya seorang yang sedang berpikir dengan mengeraskan suara seperti menjerit.

Demosthenes sangat terkenal dimasanya, dan pernah diusulkan untuk diberi mahkota karena dianggap berjasa pada negara dan dipandang sebagai salah seorang negarawan. Namun hal itu ditentang orator lainnya Aeschines, yang menganggap pemberian mahkota itu tak konstitusional. Perseteruan ini sangat

penomenal dalam sejarah retorika, yang pada akhirnya dimenangkan Dhemostenes. Diceritakan, di depan Mahkamah yang terdiri dari ratusan anggota juri, Aeschines melancarkan kecaman pada Dhemostenes. Namun pada gilirannya, Dhemostenes menyerang Aeschines dalam pidatonya yang terkenal dalam sejarah retorika *Perihal Mahkota*. Dewan juri memihak Dhemostenes, dan menuntut Aeschines membayar denda. Akhirnya karena malu, Aeschines lari ke wilayah Rhodes dan hidup dari kursus retorika yang tidak begitu laku.

Dari uraian diatas tercermin, kebenaran pun belum dijadikan acuan utama retorika, melainkan hanya pada kemenangan yang memukau.

### Retorika dalam Perspektif Islam

Perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang terhadap sesuatu (Ardianto: 2007,35). Dalam retorika, Islam memandang Retorika sebagai kekuatan yang dahsyat dan luar biasa. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: *"Inna ba'dha al-basyaini la sihrun"* Sesungguhnya dalam kemampuan bicara yang baik itu terdapat kekuatan sihir (HR. Bukhari). Islam juga mengajarkan untuk bicara baik dan benar serta menyentuh jiwa. Sebagaimana dalam (Alqur'an 4:63) "Berilah mereka nasehat dan bicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang menyentuh jiwa mereka".

Sesuai dengan prinsip retorika modern, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pembicara fasih. Dalam menyampaikan sesuatu dengan kata-kata singkat yang mengandung makna padat. Menurut para sahabatnya, ucapan Nabi Muhammad SAW sering membuat

audiens atau pendengar berguncang hatinya dan membuat para pendengarnya berlinang air mata. Namun tidak hanya itu, dari berbagai riwayat Islam dalam berbicara Nabi Muhammad SAW juga megimbau akal para pendengarnya, dengan menyesuaikan pesan dengan keadaan pendengarnya. Seperti halnya dalam salah satu riwayat, seorang pemabuk dan pezina datang kepada beliau mengungkapkan keinginannya untuk mengikuti ajaran Islam. Akan tetapi sang pemabuk dan pezina tersebut mengaku belum bisa meninggalkan kebiasaannya mabuk dan berzina. Dengan bijak nabi menyampaikan tak masalah, asalkan kamu mau melaksanakan shalat dan jujur. Pada akhirnya karena tak ingin berbohong dan malu pada nabi, pemabuk dan pezina tersebut malah menjadi penganut ajaran Islam yang taat.

Dari perspektif agama yang terangkum dalam berbagai literatur Komunikasi Islam, didapati setidaknya enam jenis anjuran terkait kaidah berbicara atau yang disebut "Qaulan". Salah satunya adalah Qaulan Ma'rufa, artinya perkataan yang baik. Perkataan atau berbicara baik tersebut dapat diklarifikasi sebagai ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan.

Jika ditilik lebih jauh, dalam alqur'an terdapat lima kali Allah menyebutkan kata Qaulan Ma'rufa. Pertama, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim. Kedua, berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. Ketiga, berkenaan dengan harta yang diinfakkan atau disedekahkan kepada orang lain. Keempat, berkenaan dengan ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri Nabi.

Kelima, berkenaan dengan soal pinangan terhadap seorang wanita.

M. Alaika Nashrulloh (2016) Dalam Jurnal Darussalam Vol.VIII, No 1: 156-171. *Retorika dakwah dalam perspektif Alqur'an* mengungkapkan analisa penapsiran retorika dalam Alqur'an antara lain: Retorika Qaul Ma'ruf (ucapan yang baik, good verbal) Lafadz *يعرّف قيل* didalam al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali, yaitu terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 263 (2:263) dan ayat 235 (2:235), Surat Al-Nisa" ayat 5 dan 8 (4:5 dan 8), serta dalam Surat Al-Ahzab ayat 32 (33:32).

*Pertama*, didalam surat Al-Baqarah ayat (263) perkataan yang baik itu ditujukan kepada orang yang menolak permintaan agar orang yang diajak berkomunikasi tidak tersinggung atau kecewa. Qaul ma'ruf disini juga berarti menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima. Hal tersebut berarti menunjukkan interaksi secara horizontal atau pun vertical yaitu up to down atau dari atas ke bawah.

*Kedua*, Al-Baqarah ayat (235) perkataan ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan sindiran yang baik yang ditujukan kepada para wanita yang sedang dalam masa iddah setelah ditinggal mati suaminya. Karena mereka masih diharamkan menikah pada masa itu, maka laki-laki yang hendak menikahinya tetap diperbolehkan meminangnya baik dengan perkataan yang jelas maupun dengan perkataan sindiran yang baik. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan komunikasi yang horizontal, yaitu perkataan baik yang ditujukan kepada para wanita.

*Ketiga*, didalam Al-Baqarah ayat (4:5) perkataan ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan sebagai permohonan maaf kepada orang yang dianggap bodoh ( ), *ال الله عرّفه* ayat ini adalah sebagai dasar bagi seorang wali untuk mengatur dan memanage keuangan bagi orang yang belum mampu mengaturnya, maka kepada mereka yang dianggap bodoh dikatakan perkataan yang baik agar tidak salah sangka.

*Keempat*, didalam Al-Baqarah ayat (4:8) perkataan ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan baik yang ditujukan kepada kerabat dekat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin yang hadir dalam proses pembagian harta warisan, maka hendaknya kepada mereka diberikan sedikit bagian dan diucapkan perkataan yang baik agar mereka menerima dengan senang.

### Retorika dalam Persepsi Negatif Masyarakat Kita

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *perception*, yang diambil dari bahasa latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil. Menurut Leavitt (dalam Desmita, 2011: 117), "Perception dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, perception adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu".

Mencermati persepsi negatif retorika disebagian kalangan masyarakat saat ini, jika kita mau jujur akar permasalahannya tak terlepas dari kondisi sebagian masyarakat kita dan praktisi retorika itu sendiri. Sebagian

masyarakat kita masih ternina bobokkan dengan kata-kata manis menyentuh hati, terpesona dengan argumen dan gagasan yang hanya sebatas silat lidah dan terpukau dengan penampilan atraktif dan kata berapi-api.

Artinya, masyarakat kita masih bisa di “bius” dengan retorika klasik, ketimbang mengedepankan rasio dalam mencermati pesan-pesan yang disampaikan. Parahnya, kondisi masyarakat tersebut pun seakan dibiarkan untuk disalah gunakan demi mencapai tujuan-tujuan tertentu oleh para sebagian orator saat ini.

Para praktisi retorika lebih kepada menjadikan retorika sebagai metode *kohersif* salah satunya dalam bentuk usaha pencapaian tujuan, meskipun harus mengumbar kebohongan. Padahal ini sebenarnya merupakan poa-pola dari retorika klasik, yang telah lama ditinggalkan. Akibatnya karena apa yang disampaikan kebanyakan omong kosong, melahirkan sikap antipati dan pesimis. Parahnya, justru retorikalah yang kemudian menjadi *kambing hitam*. Hal inilah yang menurut analisa penulis, kemudian melahirkan persepsi negatif terhadap retorika di sebagian masyarakat kita.

Padahal didasari teori retorika menurut Aristoteles bahwa retorika itu sendiri sebenarnya bersifat netral. Maksudnya adalah Orator itu sendiri bisa memiliki tujuan yang mulia atau justru hanya menyebarkan omongan yang gombal atau bahkan dusta belaka. Menurutnya, “...by using these justly one would do the greatest good, and unjustly, the greatest harm” (1991): 35). Dimana bagi para praktisi retorika, Aristoteles

masih percaya bahwa moralitas adalah yang paling utama.

## Penutup

Sebagai penutup, retorika intinya merupakan penggunaan kata-kata dan bicara baik dan efektif. Bicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling esensial. Salah satu anugrah paling besar yang diberikan Tuhan kepada Manusia. Islam sendiri, memerintahkan untuk bicara baik.

Namun disisi lain, sebagian masyarakat kita masih ternina bobokkan dengan kata-kata manis, ketimbang mengedepankan rasio dalam mencermati kebenaran pesan-pesan yang disampaikan. Artinya, kondisi masyarakat kita masih bisa dipengaruhi dengan metode-metode retorika klasik. Dimana, dinegara-negara maju metode ini sudah lama ditinggalkan, karena dinilai sudah tidak efektif lagi. Parahnya, kondisi masyarakat tersebut pun seakan dibiarkan untuk disalah gunakan demi mencapai tujuan-tujuan tertentu oleh sebagian oknum-oknum pembicara publik.

Sebagai saran, dalam perkembangannya, retorika kini lebih kepada sebuah ilmu. Tidak lagi hanya berlandaskan pada metode-metode *kohersif* atau asumsi. Retorika, seperti disiplin yang lain, dirumuskan dari hasil penelitian empiris. Artinya, kebenaran dalam retorika modern merupakan kebenaran ilmiah. Dimana kebenaran yang sesuai dengan fakta dan mengandung isi pengetahuan. Dalam pembuktiannya kebenaran ilmiah harus kembali pada status ontologis objek dan sikap epistemologis yang disesuaikan dengan metodologisnya.

Masyarakat diharapkan mulai kritis dan menganalisis terhadap kebenaran-kebenaran pesan yang di sampaikan oleh seorang pembicara publik atau orator. Disisi lain, pembicara publik atau orator juga diharapkan mempunyai *good will* atau niat baik dalam melakukan kegiatan retorika. Karena hal ini juga akan berpengaruh pada kredibilitas sang pembicara publik itu sendiri. Dimana dalam komunikasi, kredibilitas menjadi faktor penentu utama keberhasilan retorika dan komunikasi umumnya. (Jalaluddin Rakhmat, 2008;72)

### Daftar Pustaka

- Ardianto, Komala dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Drs. Jalaluddin, Rakhmat, Msc.(2008), *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Drs.Jalaludin *Rakhmat,M.Sc.(2008)*. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. RemajaRosdakarya
- Durant, Will. (1976). *The Story of Civilization*, London:Mac Milan
- Larry King, Bill Gilbert(1998), *Seni Bicara Kapan Saja Dimana Saja\_Rahasia-rahasia Komunikasi yang baik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Alaika Nashrulloh (2016) Dalam *Jurnal Darussalam Vol.VIII, No 1: 156-171*
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Richard West, Lynn H. Turner. (2009) *.Teori Komunikasi*, edisi terjemahan, Jakarta: Salemba. Humanika
- S Emoto, Masaru., (2006). *Secret Life of Water “Menguak Rahasia Mengapa Air Dapat Menyembuhkan”*, (judul asli: *Mizu Wa Kotae Wo Shitteiru 2*), terj. Susi Purwoko, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Suhandang, Kustadi,( 2008). *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Pidato*, Nuansa, Bandung.
- Thomas M. Scheidel. (1976). *Speech Communication and Human Interactions*, Oxford University Press,Inc